

BAB II

LATAR BELAKANG BERDIRINYA PARTAI FRETELIN

A. Lahirnya Partai Fretelin

1. Gagasan Politik Dekolonisasi Portugal

Perlawaan terhadap kolonialisme Portugis di bagian timur pulau Timor telah lama dilakukan oleh penduduk pribumi, namun gerakan pembebasan nasional baru bermula pada awal 1970 ketika sekelompok orang muda berpendidikan Portugis mulai membentuk kelompok bawah tanah anti-kolonial. Mereka adalah kelompok terdidik hasil dari perluasan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial sejak dasawarsa 1960-an. Pada dasawarsa itu lembaga-lembaga pendidikan diperluas. Jumlah sekolah dasar meningkat dari 110 unit tahun 1967 menjadi 298 unit di tahun 1972. Jumlah murid sekolah dasar yang pada tahun 1950 hanya 3.429 murid, kemudian pada tahun 1970 menjadi 32.937 murid. Pada 1965 diperkenalkan pendidikan menengah dengan peningkatan Liceu. Dr. Machado (yang sebelumnya hanya memberikan pendidikan menengah rendah) pemerintah Portugis sejak akhir 1960-an juga menyediakan beasiswa kepada sejumlah orang yang melanjutkan pendidikan universitas di Portugal.¹

Pendidikan yang diperluas dalam rangka politik ‘civilizacao’² Portugis itu bertujuan memperluas jumlah orang pribumi ‘assimilados’ yang akan menjadi

¹ Helen Mary Hill, *Gerakan Pembebasan Nasional Timor Lorosae*. Dili: Yayasan HAK & Sahe Institute For Liberation, 2000, hlm. 48.

² Portugis menganggap penjajahan yang dilakukan terhadap negeri-negeri Afrika dan Asia sebagai misi ‘civilizacao’ (pemberadaban) untuk membuat rakyat-rakyat di negeri tersebut yang mereka anggap “biadab” menjadi “beradab” (civilizado).

agen-agen Portugis untuk memberadabkan rekan-rekan bumi sebangsanya. Namun pendidikan ini telah juga memungkinkan orang Timor Timur menyadari kolonialisme dan mengetahui adanya gerakan nasional di negeri jajahan-jajahan Portugis di Afrika. Pendidikan tinggi di Portugal yang diikuti sedikit lulusan sekolah menengah di Dili memperkuat lebih lanjut kesadaran tersebut. Terutama karena pendidikan ini memberikan kesempatan kepada mereka untuk berhubungan dengan gerakan pembebasan nasional di koloni-koloni Afrika yang waktu itu sudah lebih dari sepuluh tahun melakukan perang gerilya untuk kemerdekaan. Seorang mahasiswa yang pergi belajar ke Portugal pada tahun 1968 mengatakan:

Orang pertama yang pergi ke Lisboa berkenalan dengan teori-teori revolusioner dan mengembangkan aksi pertama dengan para patriot dari koloni-koloni lainnya dan dengan para patriot anti-fasis Portugis. Sejak saat itu kami tidak terisolasi lagi. Kami mulai memahami perjuangan sah rakyat-rakyat untuk mencapai kemerdekaan nasional karena kami telah mengasimilasi pemikiran-pemikiran para pemimpin besar revolusioner.³

Ketatnya kontrol politik yang dijalankan oleh polisi rahasia PIDE (PoliciaInternacional e de Defesa do Estado – Polisi Internasional dan Pertahanan Negara) yang selanjutnya berganti nama menjadi DGS (Direccao Geral de Seguranca – Diretorat Umam Pertahanan) membuat kelompok anti-kolonial tersebut terbatas pada diskusi-diskusi politik.⁴ Kebebasan politik baru

³ Dikutip oleh Helen Mary Hill, *op cit.*, hlm. 65, dari “FRETILIN’S Liberation Struggle in East Timor,” *New Perspective*, Vol. 7, No. 4 (1975), hlm. 27.

⁴ Namun para anggotanya berusaha menyebarkan pandangan-pandangan mereka dengan menulis pada jurnal terbitan Geraja Katolik, *Seara. Seara*, menjadi arena diskusi mengenai sejumlah persoalan dalam kehidupan rakyat

datang setelah terjadinya kudeta militer di Portugal pada 27 April 1974 menggulingkan rezim otoriter Salazar-Caetane yang telah berkuasa di Portugal lebih dari 50 tahun. Para perwira muda yang bergabung dalam Movimento das Farcas Armadas (Gerakan Angkatan Bersenjata) membentuk pemerintah Junta de Salvacao Nacional (Dewan Penyelamatan Nasional) yang menjalankan program demokratisasi di Portugal dan dekolonisasi di negeri-negeri jajahannya di Afrika dan Asia.

Kudeta 25 April 1974 di Portugal melahirkan dua program politik baru, yaitu politik demokratisasi dan politik dekolonisasi. Gagasan demokratisasi lahir sebagai reaksi terhadap sifat-sifat rezim lama yang otoriter dan fasistis, sedangkan gagasan dekolonisasi lahir sebagai pantulan kenyataan dari munculnya perang kolonial di Afrika.⁵ Gagasan dekolonisasi, baik yang tumbuh dikalangan perwira-perwira muda maupun yang tumbuh di pikiran Jenderal Spinola lahir karena latar belakang yang sama. Perang di Afrika (daerah jajahan Portugal) menyebabkan negara Portugal tertinggal dan terbelakang di antara negara-negara Eropa. Dari gagasan dekolonisasi, kemudian terciptalah politik dekolonisasi.⁶

Timor Lorosae. Selain itu, permasalahan yang dibahas didalam *Seara* antara lain: perkawinan perjodohan tradisional, sistem pendidikan Portugis, persoalan perumahan di Dili, dan bahkan Agama Kristen dan Marxisme menjadi topik-topik yang dibahas dalam kolom-kolom *Seara*. Kritik-kritik mereka pada pemerintah kolonial membuat jurnal ini ditutup pemerintah pada tahun 1973. Helen Mary Hill, *op.cit.*, hlm. 65-66.

⁵ J. Kristiadi, *Dekolonisasi Timor Timur*. Jakarta: CSIS, 1986, hlm. 928.

⁶ Gagasan demokrasi lahir sebagai reaksi terhadap sifat-sifat pemerintahan rezim lama yang otoriter dan fasistis, sedangkan gagasan dekolonisasi lahir disebabkan karena perang kolonial di Afrika. Politik dekolonisasi itu sendiri adalah usaha pembentukan negara federal yang terdiri dari Portugal dan negara-

Politik dekolonisasi mempunyai dua versi, yang pertama versi Spinola yang sifatnya konservatif dan kedua, versi Movimento, gerakan yang bersifat radikal dan konsekuensi.⁷ Namun demikian keduanya mempunyai latar belakang dan motif yang sama, yaitu usaha untuk menyelamatkan bangsa dan negara Portugal itu sendiri, yang terlalu berat menanggung beban perang kolonialnya di Afrika sehingga negeri itu menjadi melarat dan terbelakang. Politik dekolonisasi Portugal itu bukan dilandasi oleh tuntutan zaman dan kesadaran bahwa kemerdekaan adalah hak bagi semua bangsa, yang mengharuskan semua penjajahan di muka bumi ini dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan, melainkan karena kepentingan nasionalnya terancam.

Kudeta tersebut di atas tidak hanya membawa perubahan-perubahan radikal dalam negara Portugal saja, tetapi juga membuka lembaran baru dalam sejarah politik di negara-negara jajahannya. Langkah-langkah dan janji-janji rezim baru pimpinan Jenderal De Spinola, walaupun sepenuhnya memenuhi harapan gerakan kemerdekaan di negara-negara jajahannya, telah memberikan nafas baru dan peluang lebih besar bagi para pejuang kemerdekaan.

Di Timor Timur sendiri, janji-janji itu antara lain berupa; pengembalian hak-hak sipil termasuk hak-hak demokrasi, pembubaran partai pemerintah Aksi

negara jajahannya yang masing-masing memiliki otonomi intern secara penuh. Soekanto, *Integrasi: Kebulatan Tekad Rakyat Timor Timur*, Jakarta: Bumi Restu, 1976, hlm. 70.

⁷ Jenderal Spinola adalah seorang wakil kepala staf angkatan bersenjata yang pernah pula menjadi panglima angkatan bersenjata Portugal di Guinea Bissau. Sedangkan Movimento adalah sebagai konseptor dan pelaksana kudeta 25 April. Soekanto, *op cit.*, hlm. 71.

Nasional Rakyat (ANR), penghapusan polisi rahasia yang menjadi hantu bagi rakyat, peniadaan sensor pers dan rakyat bebas untuk membentuk partai-partai politik dan mengambil bagian dalam penyusunan kebijaksanaan pemerintah.⁸ Dengan landasan politik dekolonialisasi itu, maka di Timor Timur kemudian berdiri tiga partai politik yaitu, Apodeti (Associacao Popular Democratica Timorense), UDT (Uniao Democratica Timorense), dan Fretilin (Frente Revolucionaria de Timor Leste Independente – Front Radikal Timor Merdeka).

Beberapa hari setelah kudeta tersebut, sejumlah aktivis kelompok bawah tanah anti-kolonial mendirikan ‘Komite Pembebasan Buruh’ yang melancarkan protes mendukung upaya buruh mendapatkan uapah yang lebih tinggi. Setelah berhasil mengajak pihak-pihak lain menginginkan kemerdekaan Timor Portugis. Pada 20 Mei 1974 mereka mendirikan Associacao Social Democratica de Timor (ASDT – Perkumpulan Sosial Demokratik Timor), yang berdasarkan:

Hak untuk merdeka, penolakan kolonialisme, dan partisipasi secepatnya unsur-unsur Timor-Leste dalam pemerintahan pusat dan lokal, penghapusan diskriminasi rasial, perjuangan melawan korupsi, dan politik bertetangga baik dan bekerjasama dengan negara-negara yang secara geografis mengelilingi Timor-Leste.⁹

Program utama ASDT adalah membentuk komite-komite sampai tingkat desa dan menyelenggarakan pertemuan-pertemuan politik untuk meyakinkan rakyat bahwa rakyat Timor-Leste bisa memerintah sendiri negerinya sebagai negara yang merdeka. ASDT mendapatkan dukungan dari kebanyakan mahasiswa yang belajar di Portugal. Sebagian dari mereka berhubungan dengan FRELIMO,

⁸ J. Kristiadi. *op cit.*, hlm. 929.

⁹ Helen Mary Hill, *op cit.*, hlm. 73.

dan PAIGC¹⁰, yang merupakan organisasi-organisasi pelopor perjuangan pembebasan nasional di Mozambique, dan Guine-Bissau & Cabo Verde. Juga ada yang aktif dalam organisasi revolusioner Portugis seperti MRPP (Movimento Reorganizativo do Partido do Proletariado – Gerakan Perombakan Partai Proletariat). Hubungan dengan para mahasiswa ini memperkuat ASDT dalam menyususun program Pengorganisasian rakyat dalam kerangka pembebasan nasional.¹¹

2. Revolusi Bunga di Portugal

Revolusi Portugal yang dikenal pula sebagai “Revolusi Bunga” yang dicetuskan tanggal 25 April 1974 oleh gerakan angkatan bersenjata MFA, pada hakekatnya mempunyai sifat dasar, menumbangkan sistem pemerintahan diktator Salazar Caetano dan mendirikan suatu pemerintahan berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi. Dengan demikian tujuan pokok dari revolusi itu adalah memberikan hak/kebebasan seluas-luasnya kepada rakyat Portugal, setelah 50 tahun sebelumnya hidup dalam keadaan terkekang semasa kekuasaannya diktator Salazar Caetano. Gerakan angkatan bersenjata (Movimento Forcas Armadas), merupakan suatu organisasi politik dan militer, dan angota-anggotanya terdiri dari wakil ketiga angkatan. Sebagian besar anggotanya itu adalah perwira-perwira

¹⁰ FRELIMO (Frete de Libertacao de Mozambique – Front Pembebasan Mozambique) dibentuk di Dar es Saalam (Tanzania) pada bulan juni 1962. Sedangkan PAIGC (Parido Africano da Independencia da Guine e Cabo Verde – Partai Afrika untuk kemerdekaan Guine dan Cabo Verde) dibentuk sebagai gerakan bawah tanah pada bulan September 1956, oleh Amilcar Cabral. Helen Mary Hill, *op cit.*, hlm. 114.

¹¹ *Ibid*, hlm. 114.

remaja berpangkat Mayor dan Kapten. Jadi MFA ini adalah semacam dewan perwakilan dari kelompok-kelompok militer yang terdapat dalam tubuh angkatan bersenjata. Di dalam organisasi tersebut, terdapat wakil-wakil dari kelompok sersan, letnan, kapten, dan seterusnya, disamaping wakil-wakil dari kelompok bintara zeni, perwira kalvaleri, artileri, dan lain sebgainya. Masing-masing kelompok itulah yang memilih wakil-wakilnya untuk duduk dalam MFA tadi.¹²

Anggota MFA ini seluruhnya berjumlah 240 orang dan mereka inilah yang menentukan garis-garis pokok kebijakan yang akan dilakukan/dilaksanakan maupun pemerintah/kabinet. Dewan revolusi adalah anggota inti dari MFA yang menjalankan kekuasaan MFA sehari-hari dan pada hakekatnya merupakan instansi pemegang kekuasaan tertinggi di Portugal. Oleh karena dewan revolusi inilah yang paling menentukan di Portugal, maka dikalangan diplomat-diplomat asing yang terdapat di Lisbon terdapat perbedaan-perbedaan analisa terhadap komposisi mengenai beberapa perwira-perwira moderat dan beberapa perwira-perwira kiri.

Melihat adanya perpecahan di tubuh angkatan bersenjata ini, akibatnya kepercayaan rakyat terhadap pemerintahan mulai luntur pula. Sebagian dari rakyat yang ditemui Samuel Pardede saat itu megemukakan, bahwa keadaan jaman sekarang ini jauh lebih buruk dibandingkan dengan jaman diktator Salazar, dimana kebebasan untuk menyatakan pendapat dikekang sama sekali. Dari ungkapan tersebut tercermin suatu kenyataan bahwa dalam jaman sistem

¹² Samuel Pardede, *Perpecahan Dalam Tubuh AB Sebagai Penyebab Kekacauan*. Sinar Harapan. 2 Desember 1975.

demokrasi seperti yang diterapkan oleh golongan militer di Portugal, keadaanya jauh lebih buruk daripada jamannya diktator Salazar dulu. Dengan kata lain, sistem pemerintahan terdahulu masih lebih baik dibandingkan dengan sistem pemerintahan yang ada sekarang ini di Portugal. Bisa dicontohkan saat seorang kapten kemudian diangkat langsung menjadi jenderal, kenaikan pangkat 2 tingkat diatasnya bisa menjadi luar biasa di kalangan militer, apa lagi yang naik pangkatnya 6-7 tingkat sekaligus. Namun sifat-sifat luar biasa ini harus diakui sebagai merupakan salah satu ciri khas keadaan di Portugal dewasa ini, dan hal itu memang berlaku untuk berbagai aspek dibidang pemerintahan, militer maupun kehidupan masyarakat sendiri.

3. Lahirnya Partai Fretilin: April-November 1974

Fretilin adalah singkatan dari “Frente Revolucionario de Leste Timor” (Front Radikal Timor Merdeka), sebelumnya dikenal sebagai Associaçao Social Democratica Timorense (ASDT) yang didirikan oleh beberapa orang, termasuk Jose Manuel Ramos Horta, yang kemudian menjabat sebagai sekretaris urusan luar negeri, sedangkan ketuanya, Francisco Xavier do Amaral.¹³ Perubahan nama partai tersebut terjadi setelah kedatangan lima orang mahasiswa dari Lisabon bulan Agustus 1974. Sejak itulah nama Fretilin mulai dipakai. Di samping programnya lebih mantap, pola gerakannya juga lebih bergeser ke Marxis. Partai Fretilin menolak prinsip perjuangan UDT maupun Apodeti, dan tetap berpegang

¹³ Jose Manuel Ramos Horta adalah seorang lulusan Lyceum (SMA) di Dili. Ibunya seorang pribumi Timor Timur, ayahnya adalah seorang perwira angkatan laut Portugal yang sudah 30 tahun dibuang ke Timor Timur, sedangkan Francisco Xavier do Amaral adalah seorang pegawai bea cukai di Dili. Lihat Soekanto, *op cit.*, hlm. 88.

pada prinsipnya sendiri yakni kemerdekaan penuh bagi Timor Timur tanpa bergantung pada suatu negara manapun.

Orientasi Partai *Associacao Populer Democratica de Timor* (Apodeti) ini menginginkan Timor Timur berintegrasi dengan Indonesia menurut hukum internasional, dengan otonomi di semua segi kecuali politik luar negeri dan hankam. Pengikut partai ini dari kalangan menengah Timor Timur, yang jumlahnya paling sedikit dari dua partai lainnya. Apodeti diketuai oleh Jose Fernando Osario. Partai *Uniao Democratica de Timor (UDT)* ini orientasi politiknya adalah tetap di bawah Portugal dengan status federasi dan merdeka setelah masa peralihan selama 20 tahun an menolak integrasi negara asing. Kebanyakan para pengikut partai ini adalah para birokrat dan kepala-kepala suku. Partai ini diketuai oleh Fransisco Lopez da Cruz. Pedoman politik Partai Fretilin adalah:

E revolucionaria porque para a autentica libertacao do povo necessario modificar, transformar, num sentido, revolucionarizar as velhas estruturas herdadas ao longo dos cinco seculos de colonialismo em Timor. Sem essa profunda transformacao que consiste em cirar novas estruturas para servir o povo de Timor, por mais que venha a haver uma independencia para a nossa terra, o povo de Timor nao sera verdadeiramente independente.¹⁴

(Revolusioner karena agar rakyat hidup sejahtera, untuk pembebasan yang sejati, rakyat harus mengubah, mentransformasi, merevolusionerkan seluruh struktur yang telah berlangsung selama lima ratus tahun kolonialisme di Timor. Tanpa melakukan perombakan besar-besaran dengan menciptakan struktur-struktur baru untuk melayani Rakyat Timor, walaupun kita mendapatkan kemerdekaan tanah air, rakyat timor tidak mendapatkan kemerdekaan sejati).

¹⁴ Fretilin, manual e Programa Politicos, tersedia dalam., <http://DHnet-Direitos Humanos na Internet.htm>. diakses pada senin, 08 Juli 2013 pukul 12.20.

Perjuangan untuk kemerdekaan, terdiri dari dua unsur, yaitu perjuangan melawan kolonialisme dan pencegahan terhadap neo-kolonialisme. Perjuangan melawan kolonialisme itu sendiri mengandung dua aspek:

Substituir o poder politico estrangeiro (Portuguese) por um outro exercido pelo povo de Timor, com a consequente modificacao das actuais estruturas politicos administrativas; edificar, transformar, revolucionar as estruturas socio-economicas de tipo colonial vigente em timor.¹⁵

(Mengganti kekuasaan politik asing (Portugis) dengan yang lain dikuasai oleh rakyat Timor, dengan mengubah struktur-struktur politik administratif yang ada; mengubah, mentrasformasi, merevolutionerkan struktur-struktur sosial-ekonomi jenis yang berlangsung di Timor).

Uma situacao neo-colonial di Timor sera aquela em que povo de Timor-Leste nao estara livre para gerir o seu destino, embora Timor-Leste seja um Estado Independente. Isto Verifica-se principalmente atraves da penetracao e aplicacao dos capitais estrangeiros quando nao servem os interesses do povo e que criam imadiamente um outro tipo de independencia: a dependencia economica.¹⁶

(Suatu keadaan neo-kolonial di Timor akan terjadi kalau rakyat Timor-Leste tidak bebas untuk menentukan nasibnya sendiri, sekalipun Timor-Leste sudah menjadi negara merdeka. Hal ini terutama terjadi melalui masuknya dan penggunaan modal asing yang tidak melayani kepentingan rakyat dan menciptakan jenis lain ketidakmerdekaan: ketergantungan ekonomi).

Fretilin menolak keras prinsip otonomi luas dalam lingkungan federasi Portugal yang dicita-citakan UDT. Selain itu juga menentang keras terhadap ide yang diemban oleh Apodeti yang hendak mengintegrasikan Timor Timur dengan Republik Indonesia. Terhadap Indonesia, Fretilin menilai menilai sebagai negara tetangga paling dekat dan mempunyai kedudukan penting di kawasan Asia Tenggara. Bahasa Indonesia juga dianggap penting, hingga Partai Fretilin

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

menganggap perlu untuk mengajarkan bahasa Indonesia di sekolah-sekolah di Timor Timur. Diakui oleh Ramos Horta, bahwa bahasa Indonesia di Timor Timur banyak yang menggunakannya selain bahasa Portugis maupun bahasa Tetum. Karena itu bahasa Portugis dijadikan sebagai bahasa resmi, sedangkan bahasa tetum yang diakui sebagai bahasa yang banyak dimengerti dan dipakai rakyat Timor Timur dinilainya tidak lengkap dan tidak dapat dipakai sebagai bahasa resmi.

Perubahan ASDT menjadi Fretilin pada September 1974 dilakukan oleh karena para pemimpin ASDT merasa organisasi yang lama terlalu sempit dan kurang berkembang untuk mencapai tujuannya. Menurut mereka, agar bisa mencapai kemerdekaan, orang Timor-Leste harus bersatu dan untuk mempersatukan mereka maka yang diperlukan adalah suatu “frente” (front) bukan partai politik. Dalam front inilah dihimpun semua orang Timor-Leste yang menginginkan negerinya berdiri sebagai negara yang merdeka, tanpa memandang ras, agama, keturunan, bahkan ideologi politik mereka. Perubahan ASDT menjadi Fretilin juga menandai semakin jelasnya pengertian gerakan ini mengenai bagaimana mencapai kemerdekaan. Disebutkan dalam manifesto Fretilin bahwa penghapusan kolonialisme harus dilakukan dengan cara:

1. Perubahan mendasar dan cepat struktur kolonialis dan menjalankan bentuk-bentuk baru demokrasi.
2. Pengembangan kebudayaan yang diilhami oleh proses dan konsep baru tentang kebudayaan tentang kebudayaan yang berasal dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

3. Gerakan aktif melawan korupsi dan penghisapan terhadap rakyat.
4. Kehidupan multi-rasial tanpa diskriminasi ras dan agama.¹⁷

Fretilin adalah partai politik yang paling siap ketika pemerintahan kolonial Timor Portugis melakukan serangkaian kegiatan dalam program dekolonisasinya. Untuk mempersiapkan rakyat pada kehidupan politik yang baru, pemerintahan Timor Portugis yang baru, pemerintahan Timor Portugis menyelenggarakan kegiatan dinamisasi budaya yang terdiri dari ceramah-ceramah yang menjelaskan tentang konsep-konsep politik seperti demokrasi, kebebasan, hak pilih yang menyeluruh, pemilihan umum bebas, negara, bangsa, sosialisme, dan sebagainya. Dalam pelaksanaanya, pemerintah bekerjasama dengan partai-partai politik Timor-Leste. Kegiatan penting lain adalah pembentukan komisi dekolonisasi, yang terdiri dari komite-komite untuk bidang pendidikan, pemerintahan, perekonomian, kesehatan masyarakat, dan kesejahteraan. Komite ini dijalankan oleh wakil-wakil pemerintahan dan partai-partai politik.

Diantara partai-partai politik, partai Fretilin adalah partai politik yang paling aktif dalam komisi dekolonisasi. Mereka juga yang paling siap karena sebelum pembentukan komisi dekolonisasi pada bulan Februari 1975, mereka telah memiliki kebijakan politik yang jelas mengenai berbagai bidang yang mereka rumuskan dalam *Manual e Programa Politicos* (pedoman dan Program Politik). Program-program Fretilin mendapat dukungan luas dari rakyat Timor-Leste. Dalam waktu singkat itu dibuktikan Fretilin mengalahkan popularitas UDT, yang saat itu mendapat dukungan dari pejabat-pejabat pemerintahan, penguasa-

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 242-243.

penguasa tradisional, dan pemilik-pemilik tanah/perkebunan-perkebunan besar. Dukungan ini terlihat ketika pemerintah Provinsi Timor pada Mei 1975 menyelenggarakan pemilihan umum untuk memilih kepala desa dalam rangka dekolonisasi pemerintahan. Menurut hasil laporan saat itu, pemilihan umum sempat dilaksanakan di distrik Laspalos, dimana Fretilin mendapatkan suara mayoritas yang besar 90%.¹⁸

Meningkatnya popularitas politik Partai Fretilin membuat khawatir lawan-lawan Fretilin yang ada di dalam negeri maupun yang punya kepentingan sendiri. UDT (União Democrática Timorense) yang awalnya menginginkan dipeliharanya hubungan dengan Portugal justru kemudian berubah menjadi yang paling dirugikan oleh meningkatnya popularitas Fretilin. UDT awalnya adalah partai yang paling populer dari tiga partai utama di Timor Portugis yaitu Fretilin dan Apodeti. Opsus (Operasi Khusus), satu unit intelijen Indonesia yang menjalankan operasi rahasia mendukung partai Apodeti yang memperjuangkan integrasi Timor Portugis dengan Indonesia menyadari bahwa harus melakukan langkah lain setelah kegagalan Apodeti merebut dukungan dari rakyat.¹⁹ Para agen Opsus

¹⁸ Dalam pemilihan umum ini, calon kepala desa tidak diajukan oleh partai politik namun secara perorangan. Mayoritas yang terpilih dalam pemilihan umum tersebut adalah anggota-anggota Fretilin. *Ibid.*, hlm. 126.

¹⁹ Opsus awalnya adalah unit intelijen khusus dari KOSTRAD. Soeharto adalah komandan KOSTRAD sebelum kudeta tahun 1965. KOSTRAD memainkan peran penting dalam perencanaan dan konfrontasi dengan Malaysia tahun 1964, dan sesudah kudeta tahun 1965 menjadi suatu unit operasi khusus bagi Soeharto. Unit ini juga terlibat dalam kecurangan pemilu, mengorganisir protes dan memobilisasi gerakan massa. Patut dicatat, unit ini mendiang terbentuknya penentuan pendapat rakyat bagi Irian Barat dibawah pengawasan PBB. Lihat John G. Taylor, *Perang Tersembunyi, Sejarah Timor Timur Yang Dilupakan*. Jakarta: Fortilos, 1998, hlm. 55.

berhasil mendekati para pemimpin UDT dan meyakinkan mereka bahwa Indonesia tidak akan membiarkan Timor-Leste Merdeka jika yang memerintah adalah Fretilin.

Refleksi yang tidak menentu tersebut sangat terasa di Timor-Timur, dimana partai-partainya yang merupakan wadah pergerakan nasional masih baru, masih labil dan mudah terkena pengaruh. Pada partai UDT yang bukan hanya berubah secara taktis, akan tetapi strategis. Sedangkan partai Fretilin pun tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh pergolakan di Portugal tersebut. Partai yang sebelumnya dalam program-programnya menunjukkan keinginan untuk merdeka yang berkobar-kobar dan anti Portugis, kemudian ternyata justru menggantikan kedudukan UDT sebagai alat Portugis.²⁰

B. Para Pemimpin Partai Fretilin

Para pemimpin Fretilin ini disoroti karena tiga kriteria. Pertama adalah arti pentingnya bagi perkembangan Fretilin. Kriteria kedua adalah mewakili kelompok yang lebih luas para pendiri dan anggota-anggota awal Fretilin, yang dengan demikian selain Xavier do Amaral, latar belakang dan karir kelompok ini adalah mewakili kelompok yang lebih luas yang aktif dalam pendirian Fretilin. Sedangkan kriteria ketiga adalah ketersediaan informasi dari pemimpin-pemimpin Fretilin tersebut.

1. Francisco Xavier do Amaral

²⁰ Soekanto, *op cit.*, hlm. 92.

Fransisco Xavier do Amaral lahir di Turiscai, di daerah pegunungan di belakang kota Dili, pada tahun 1937. Sebagai anak dari seorang kepala desa, umurnya 15 tahun lebih tua dari para pendiri Partai Fretelin yang lain. Jenjang pendidikannya, sekolah dasar ditempuhnya di Soibada dan kemudian melanjutkan pendidikan di seminari Jasuit di Dare, di daerah dekat Dili. Pada tahun 1963 ia menyelesaikan pendidikan pastor paroki pada seminari tinggi di Macau, akan tetapi Fransisco Xavier do Amaral tidak jadi ditahbiskan menjadi imam. Ia mengatakan bahwa sikap penolakannya muncul ketika mulai menyadari diskriminasi yang dilakukan Portugis terhadap rakyat Timor-Timur pada perang dunia kedua.²¹ Katanya:

Saya menjadi sadar mengenai kenyataaan ini setelah taman sekolah dasar. Saya melihat diskriminasi terhadap orang Timor dalam hal kemajuan pelajar-pelajar di seminari dan seleksi staf di sekolah-sekolah. Hanya anak-anak golongan elit saja yang mendapatkan kesempatan maju dalam pendidikan.²²

Suatu sikap kekecewaan yang amat sangat yang ditunjukan oleh Fransisco Xavier do Amaral terhadap Portugis setelah terjadinya perlakuan-perlakuan kejam terhadap orang-orang yang seusia dengannya setelah terjadinya pemberontakan 1959. Setelah kembali ke Timor pada tahun 1963 ia mengajar di sekoalah dasar dan kemudian mengajar di Liceu di Dili. Pada tahun 1966 ia mendirikan sekolah dasar untuk anak-anak/murid-murid yang kurang mampu atau murid-murid yang ditolak oleh sistem pendidikan yang dibuat oleh Portugis. Ia kemudian dikenal

²¹ Helen Mary Hill, *Gerakan Pembebasan Nasional Timor Lorosae*, Dili: Yayasan HAK dan Sahe Institute For Liberation,.. hlm. 75.

²² Dikutip oleh Helen Mary Hill, *ibid*, dari Jill Jolliffe, kiriman berita AAP, Dili, 1 Desember 1975.

sebagai sebagai pribadi yang secara terbuka mengkritik Portugis dan mendapatkan pengikut dari kalangan orang Timor baik yang tinggal di dalam maupun di luar kota Dili yang menyebutnya sebagai seoarang “guru”. Pada tahun 1967 ia kemudian berhenti mengajarkan dan melanjutkan bekerja sebagai pegawai bea dan cukai pada otoritas pelabuhan Dili.

Walaupun tidak menjadi anggota kelompok anti-kolonial bawah tanah, Fransisco Xavier do Amaral melancarkan bentuk perlawanannya sendiri terhadap kekuasaan kolonial. Publikasi dengan nama samaran suatu artikel yang dimuat dalam majalah *Seara*, yang mengakibatkan ditutupnya majalah tersebut oleh pemerintah Portugis adalah salah satu dari bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Fransisco Xavier do Amaral. Xavier diminta oleh para pendiri ASDT untuk menjadi ketua Partai Fretilin yang pertama. Ini merupakan wujud dari pengakuan pada kenyataan bahwa ia lebih terkenal daripada mereka semua dan dihormati secara luas di seluruh Timor-Timur. Ketika diplokamasikan kemerdekaan sepihak yang dilakukan oleh Fretilin, Fransisco Xavier do Amaral yang saat itu sebagai ketua Fretilin kemudian langsung diangkat sebagai Presiden Republik Demokrasi Timor Timur.²³

Latar belakang dari Fransisco Xavier do Amaral sangat jelas terpengaruh oleh aspek populis ajaran agama Katholik yang pada dasarnya ia pernah menempuh pendidikan di seminari. Akan tetapi ia menolak peranan resmi Gereja di bawah pemerintahan Portugis. “kami seperti Tuhan Yesus, berkarya ditengah-

²³ Hendro Subroto, *Saksi Mata Perjuangan Integrasi Timor Timur*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hlm. 115.

tengah masyarakat,” begitulah Xavier menggambarkan kerja Partai Fretilin kepada orang-orang Timor.

2. Alarico Jorge Fernandes

Lahir pada tahun 1943, Alarico Jorge Fernandes mempunyai darah campuran dari Ibunya yang berasal dari Timor dan Ayahnya adalah seorang *deportado* (orang yang diusir) Portugis yang membantu pasukan komando Australia pada masa perang dunia kedua. Jorge mengikuti pendidikan sekolah dasar di Soibada dan melanjutkan ke Seminari Dare. Salah satu pengaruh penting bagi perkembangan politiknya adalah kunjungan ke Portugal sebagai anggota dari suatu delegasi pemuda. Dalam kenyataan bahwa banyak orang di Portugal, termasuk sanak-saudaranya hidup dalam kemiskinan dan luasnya angka buta huruf di daerah-daerah pedesaan merupakan pengaruh besar bagi perkembangan pemikirannya.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di seminar, ia tidak menjadi pastor tetapi bekerja pada pemerintahan Portugis di Dili. Pada awal tahun 1970 ia pergi ke Darwin (Australia) untuk mengikuti kursus pengoperasian radio selama enam bulan. Sekembalinya ke Timor Timur, kemudian ia bekerja pada pelabuhan udara di Baucau. Setelah partai Fretilin terbentuk, ia pindah ke Dili untuk memegang tanggung jawab sebagai sekretaris jenderal dalam Partai Fretilin. Kemudian ia bekerja pada dinas meterologi di Dili. Dibandingkan dengan angota-anggota Partai Fretilin yang lain, Alarico Jorge Fernandes adalah yang paling terpengaruh dari sikap radikal dalam gereja Katholik. Sikap radikal tersebut ia dapat dari

teman akrabnya yang bernama Padre Rocha sebagai seorang Pastor Katholik radikal.²⁴

3. Mari Alkatiri

Lahir di Dili pada bulan November 1948. orang tuanya adalah bagian masyarakat Arab Dili yang berasal dari Yaman Selatan. Mari Alkatiri belajar di Sekolah Masjid di Dili, jenjang sekolah dasar Portugis, dan selanjutnya *lceu* di Dili. Pada bulan Januari 1970 ia mendirikan kelompok anti-kolonial bawah tanah di Dili dan kemudian pada tahun yang samameninggalkan Dili pergi ke Angola ia membikin kontak dengan anggota-anggota MPLA, akan tetapi kedua belah pihak malah justru salaing mencurigai satu sama yang lain kalau-kalau rekan kontaknya adalah agen PIDE, akhirnya hubungan yang baik pun tidak bisa dibangun kedua belah pihak. Alkatiri adalah salah seorang anggota pendiri komite sentral Fretilin yang mengkhususkan diri pada urusan politik dan kerja diplomatik membangun hubungan erat dengan Afrika dan dunia Arab. Ia dikenal sebagai negosiator yang gigih dan tidak kenal kompromi dan karena itulah Mari Alkatiri tidak pernah diundang oleh pemerintah Indonesia ke Jakarta.

4. Nicolau dos Reis Lobato

Nicolau dos Reis Lobato Lahir di Soibada, wilayah tengah Timor Timur pada tahun 1948. Ia adalah anak seorang *Liurai* yang juga seorang katekis Katholik. Sekolah dasar diselesaikannya di Soibada dan kemudian dilanjutkan ke Seminari Dare selama lima tahun. Pada tahun 1966 ia pindah ke Dili dan bekerja selama setahun pada departemen pertanian pemerintahan Portugis di Dili. Pada

²⁴ Helen Mary Hill, *op cit.*, hlm. 77.

bulan juni 1967 ia bergabung dengan angkatan bersenjata Portugis dan mengikuti pendidikan sekolah sersan selama satu tahun.

Setelah pensiun dari militer, sambil belajar tentang ilmu ekonomi ia bekerja pada departemen keuangan di Dili. Nicolau juga aktif menulis untuk perdebatan di *Seara*. Ia merupakan salah satu anggota dari kelompok anti-kolonial bawah tanah. Ia juga berencana untuk pergi keluar negeri, kemungkinan ke Australia, untuk melanjutkan studi pendidikan ilmu ekonomi pada saat di Lisboa terjadi kudeta 1974.

Nicolau dos Reis Lobato adalah salah seorang pendiri Fretilin. Pada tahun 1974 ia meninggalkan pekerjaannya di kantor pemerintahan Portugis di Dili dan mengerjakan pekerjaan politik penuh waktu dengan berkosentrasi pada pembentukan koperasi di Bazar-Tete, sekitar 30 kilometer dari Dili. Kemudian ia dipanggil ke Dili untuk menjadi wakil ketua Fretilin. Hampir semua kebijakan Fretilin di bidang pertanian dan dirancang olehnya.

5. Rogerio Tiago de Fatimo Lobato

Lahir pada tahun 1949, sama seperti kakaknya Nicolau Lobato, ia belajar di Soibada dan Dare. Karena Fasih berbahasa Inggris, ia kemudian menjadi guru bahasa inggris di sekolah menengah. Rogerio menjadi aktif dalam politik setelah pembentukan Fretilin dan membantu mendirikan Serikat nasional Pelajar Timor Lorosae, UNETIM (Uniao Nacional dos Estudantes de Timor). Rogerio Lobato adalah salah seorang dari delapan orang Timor Timur yang mencapai pangkat sersan pada angkatan bersenjata Portugis. Ia adalah salah satu dari empat yang dipilih sekitar enam puluh pelamar untuk mengikuti pendidikan perwira dan

mencapai pangkat letnan yang merupakan pangkat tertinggi untuk orang Timur saat itu. oleh perwira-perwira Portugis ia digambarkan sebagai “seorang yang berdisiplin baik, seorang pemimpin besar dan memiliki naluri perang gerililay yang tajam.”

6. Jose Manuel Ramos Horta

Lahir pada bulan Desember 1949, ia adalah anak dari seorang *deportado* Portugis dan seorang perempuan Timor. Ia tinggal di sebuah desa di luar kota Dili, mengikuti pendidikan sekolah dasar di Soibada, selanjutnya menyelesaikan pendidikan menengah di Liceu Dili. Kemudian ia bekerja sebagai wartawan A *Voz de Timor*. Ia juga merupakan pendiri kelompok anti-kolonial bawah tanah yang dibentuk pada bulan Januari 1970. Sebelum akhir tahun 1970 ia diintrogasi oleh PIDE karena berbicara terang-terangan menentang kekuasaan kolonial dan karena memperingatkan orang Portugis pada sebuah pesta bahwa jika mereka tidak hati-hati, mereka akan menghadapi perang di Timor Timur seperti yang mereka hadapi di daerah koloninya di Afrika seperti Angola, Mozambique, dan Guine-Bissau. Akhirnya Ramos Horta diminta untuk meninggalkan negerinya dan boleh memilih negeri tempat pembuangannya. Ia pun memilih Mozambique dengan harapan bisa membangun kontak dengan FRELIMO.

Di Mozambique ia berhasil bekerja sebagai wartawan, tetapi dibawah pengawasan yang ketat. Walaupun tidak berhasil membangun kontak dengan FRELIMO, Rahos Horta mengklaim bahwa ia mendapat pendidikan politik di Mozambique. Menurutnya, ia belajar dari represifnya sistem dan kontradiksi

dalam pemerintahan Portugis. Ia banyak menyaksikan aksi-aksi militer dan mengalami sensor politik terhadap artikel-artikel yang ditulisnya.

Pada tahun 1972 ia dipanggil untuk menjalani dinas wilayah militer. Ramos Horta menolak dan meminta untuk dikembalikan ke Timor Timur. Sekembalinya ke Timor Timur ia berhasil bekerja kembali pada *A Voz de Timor* dan kembali ambil bagian dalam kelompok anti-kolonial informal. Pada tanggal 25 April 1974 sebenarnya ia hendak dideportasi untuk kedua kalinya karena membuat pernyataan mengkritik kolonialisme Portugis yang disampaikannya kepada wartawan Australia dan dimuat di surat-surat kabar Australia. Saat akan dideportasi ke Australia, itu bersamaan dengan terjadinya kudeta di Lisboa, maka ia pun bisa tetap di Timor Timur.²⁵

7. Abilio Araujo

Belajar di seminari Dare dan kemudian di Liceu Dili. Ia melanjutkan ke pendidikan tinggi dengan belajar ilmu ekonomi di Portugal. Ketika terjadi kudeta 25 April ia sedang berada di Portugal. Bulan berikutnya ia kembali ke Timor Timur dan bersama beberapa orang anggota ASDT lainnya memulai kegiatan alfabetisasi. Abilio Araujo juga menulis dua analisis historis pertama tentang Timor Timur yang dibuat oleh orang Timor Timur, yakni *As Elites em Timor* (Kaum Elite di Timor) yang ditulis pada tahun 1974 dan *Timor Leste* yang ditulis pada tahun 1977. Setelah menetap di Timor Timur beberapa bulan, ia kembali ke Portugal pada tahun 1974 untuk menyelesaikan pendidikannya dan untuk

²⁵ Helen Mary Hill, *op cit.*, hlm. 80.

menyiapkan penerbitan buku pegangan pemberantasan buta huruf dan *Manual e Programa Politicos* (Pedoman dan Program Politik) Fretilin di Lisboa.

8. Francisco Borja da Costa

Francisco Vorja da costa lahir di Fatu Berliu Timor Timur bagian selatan pada bulan Oktober 1946. Ia menyelesaikan sekolah dasar di Soibada dan seminare di Dare. Setelah belajar di seminare Dare dan kemudian di Luceu Dili. Pada tahun 1964 ia meninggalkan seminari, kemudian bekerja di kantor pemerintahan Portugis. Pada tahun 1968 menjalani dinas wajib militer hingga tahun 1971. Latihan militer yang dijalannya disebutnya sebagai sesuatu pengalaman yang baik karena disaat pelatihan militer ia mendapat keyakinan diri untuk berbicara melawan diskriminasi rasial. Setelah kembali bekerja di kantor pemerintahan Portugis, ia melakukan penelitian pribadi mengenai diskriminasi terhadap rakyat Timor Timur. Kemudian ia bergabung dengan kelompok anti-kolonial bawah tanah, namun baru mengetahui kesadaran politiknya baru muncul setelah pergi ke Lisboa pada September 1973 dan bergabung dengan orang-orang Timor Timur di *Casa dos Timores* (Wisma Timor), suatu asrama untuk orang Timor Timur di Portugal. Ia berada di Lisboa pada saat kudeta 25 April terjadi, yang memberi pengaruh besar kepadanya. Ketika ASDT terbentuk di Timor ia pun aktif menerbitkan keberadaan partai ini di Portugal, dan menyelenggarakan banyak Forus di *Casa dos Timores*, serta kegiatan-kegiatan lainnya.²⁶

Sejak usia sangat muda Borja da Costa menulis banyak puisi. Pada tahun 1974 ia menulis sejumlah puisi yang mengungkapkan harapannya akan situasi

²⁶ *Ibid.*

yang baru di Timor Timur. Bersama Abilio Araujo, ia menciptakan sejumlah lagu yang berdasar lagu-lagu dan syair-syair tradisional Timor Timur. Sekembalinya ke Dili pada akhir tahun 1974 ia tetap menyumbang tulisan pada *A Voz de Timor* dan kemudian dipilih menjadi sekretaris informasi komite sentral Fretilin.

9. Antonio Duarte Carvarinho (Mau Lear)

Lahir pada tahun 1949 dan tamat pendidikan Liceu di Dili. Pada tahun 1972 ia pergi ke Lisboa untuk mengikuti pendidikan universitas di bidang hukum dan filsafat. Pada mulanya ia terutama bergaul dengan oarang Afrika dan mengakui bahwa saat itu ia lebih banyak tahu tentang Angola, Mozambique, dan Guine-Bissau dibandingkan Timor Timur. Kemudian ia bertemu banyak mahasiswa Timor Timur dan tinggal di *Casa dos Timores* di Lisboa. Ia juga berada di Lisboa ketika terjadi kudeta 25 April dan menjadi seorang pendukung ASDT setelah pembentukannya. Pengetahuannya tentang kebijakan ASDT sangat sedikit, tetapi ia sudah mengenal beberapa pemimpin ASDT termasuk Jose Ramos Horta ketika masih sekolah di Dili. Bersama sejumlah mahasiswa Timor Timur lainnya termasuk istrinya, Maria do Ceu Pereira, ia meninggalkan Lisboa dan kembali ke Timor Timur untuk mengambil bagian dalam gerakan nasionalis. Mereka tiba di Dili saat Fretilin baru terbentuk. Harian Jakarta,

Seperti sebagian anggota Fretilin yang lain, Antonio Carvarinho menanggalkan nama Portugisnya dan memakai namanya sebelum dibaptis, yaitu Mau Lear. Ia aktif dalam komite pendidikan Fretilin dan mendirikan sekolah-sekolah dasar untuk program pemberantasan buta huruf. Mungkin di antara pemimpin Fretilin, ia paling mengenal Marxisme, melalui pembacaannya atas

buku-buku para Marxis Eropa yang baru saja diterbitkan sebelum ia meninggalkan Lisboa. Tetapi ia tidak pernah mengusahakan agar Fretilin menjadi sebuah partai Marxis. Sama seperti pemimpin-pemimpin lainnya yang pernah tinggal di Lisboa, ia membaca karya-karya Almilcar Cabral, Samora Machel, dan pemimpin-pemimpin lain gerakan pembebasan di negeri-negeri jajahan Portugis di Afrika. Pemikiran Mau Lear banyak dipengaruhi oleh karya-karya ini, demikian pula pemikiran seorang pendidik di Brazil Paulo Freire mengenai pendidikan dan perubahan sosial.

10. Vicente dos Reis (Vicente Sahe)

Vicente dos Reis (Vicente Sahe) lahir 18 km sebelah barat Baucau, ini menyelesaikan pendidikannya di Liceu Dili. Pada tahun 1972 ia memperoleh beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di bidang teknik di Lisboa. Saat kudeta 25 April terjadi ia juga sedang berada di Lisboa. Ia tidak menyelesaikan pendidikannya, tetapi kembali ke Dili bersama Antonio Carvarinho, Maria Pereira, dan yang lainnya. Ia adalah salah seorang dari bekas mahasiswa Lisboa yang oleh pers Indonesia dilaporkan sebagai sayap komunis Fretilin.²⁷

Sekembalinya ke Timor Timur ia melepaskan nama Portugisnya dan memakai nama keluarga sebelum kedatangan Portugis, yakni Sahe. Ia pun akhirnya pergi menjalani hidupnya di rumah orang tuanya di Bucoli. Disini bersama saudara-saudaranya, ia mendirikan berbagai kelompok di desa. Kelompok-kelompok ini membahas situasi politik baru, menjalankan koperasi pertanian, organisasi pemuda dan organisasi perempuan. Kelompok-kelompok ini

²⁷ *Ibid.*, hlm. 83.

adalah pelopor yang melakukan kegiatan yang kemudian dijalankan oleh anggota Fretelin di desa asal masing-masing.

Biografi-biografi para pemimpin Fretelin yang sudah disebutkan di atas, kelihatan bahwa ada banyak persamaan latar belakang di antara para pendiri ASDT/Fretelin. Kebanyakan mereka berasal dari keluarga *Liurai* atau penguasa lokal lainnya yang memiliki akses pada pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka daripada pendidikan di sekolah-sekolah *soco* atau *posto*. Sebagian dari mereka juga berasal dari keluarga pegawai pemerintahan termasuk keluarga para *deportados* Portugis. Peranan penting sekolah dasar di Soibada dan seminarai Jesuit di Dare, khususnya bagi para pendiri yang lebih tua yang menyelesaikan pendidikannya sebelum adanya Liceu Dili, terlihat dari pendidikan mereka.

Persamaan yang lain dari para pendiri Fretelin adalah dari segi usia mereka. Selain Xavier do amaral dan Alarico Fernandez, kebanyakan pendiri Fretelin kelahiran akhir dasawarsa 1940-an. Mereka adalah generasi pertama orang Timor Timur yang mendapat keuntungan dari perluasan fasilitas sekolah pada pertengahan dasawarsa 1960-an, khususnya peningkatan Liceu yang mencakup pendidikan yang lengkap yang terjadi pada tahun 1965 dan peningkatan jumlah penerima beasiswa untuk melanjutkan studi pendidikan ke Portugal pada tahun 1970.

Persamaan menonjol lainnya dari pemimpin ASDT adalah bahwa sikap permusuhan mereka terhadap kekuasaan Portugis itu muncul dari kesadaran mengenai diskriminasi rasial. Namun demikian, biasanya dibutuhkan pengalaman yang lebih luas daripada yang dialami orang Timor Timur pada umumnya,

misalnya saat belajar di Portugal, mereka di deportasi ke wilayah jajahan yang lain atau pendidikan perwira dalam angkatan bersenjata sebelum diskriminasi ini dipandang secara politik dan sebagai aspek sentral kekuasaan kolonial. Karena mereka berprestasi tinggi dalam sistem pendidikan di Portugis, maka mereka menginternalisasikan banyak dari nilai-nilai pendidikan kolonial Portugis. Dalam banyak hal mereka berfikir seperti orang Portugis dan dapat digambarkan sebagai *assimilados* yang berhasil. Pada dasarnya mereka menolak bagian terpenting dari sistem dan lembaga-lembaga pendidikan kolonial Portugis yang bertentangan dengan pemikiran mereka.

C. Kebijakan-Kebijakan Partai Fretelin

Sejak bulan Juni 1974 para pemimpin ASDT melakukan pengorganisasian didesa-desa untuk menjalankan program sosial-politik organisasi ini. Bagi Fretelin kemerdekaan adalah bukan semata-mata kepergian pemerintah kolonial Portugis untuk digantikan dengan pemerintah oleh orang Timor-Leste sendiri. Bagi ASDT kemerdekaan tanpa perubahan struktur masyarakat akan berarti pergantian satu tuan penjajah dengan tuan penjajah yang lain. Manual e Programa Politicos menyebutkan:

Porque a independencia e o unico caminho para o progresso real e desenvolvimento do povo do Timor-leste. Nenhum povo poder realizar as suas aspiracoes e defender os seus direitos e interesses, se nao for ele proprio o senhos do seu destino.²⁸

(karena kemerdekaan adalah jalan satu-satunya untuk kemajuan dan perkembangan sejati rakyat Timor-Leste. Dengan kemerdekaan kita bisa

²⁸ Fretelin, manual e Programa Politicos, tersedia dalam., <http://DHnet-Direitos Humanos na Internet.htm>. diakses pada senin, 08 Juli 2013 pukul 12.20.

mewujudkan keinginan dan mempertahankan hak dan kepentingan kita, yaitu dengan hanya menjadi tuan atas nasib kita sendiri).

Kemerdekaan yang diinginkan adalah penghapusan struktur-struktur masyarakat kolonial untuk digantikan dengan struktur-struktur baru yang memungkinkan rakyat hidup bebas dari penindasan, penguasaan, dan penghisapan. Dalam penjelasan di rapat-rapat umum, para pemimpin ASDT menyebut perjuangan kemerdekaan sebagai perjuangan keluar dari kegelapan yang dilukiskan pada rancangan bendera mereka: warna hitam mewakili kegelapan kehidupan rakyat dibawah kolonialisme, merah mewakili perjuangan rakyat, dan bintang putih melambangkan petunjuk jalan. ASDT melakukan berbagai macam kegiatan mobilisasi rakyat untuk membangun struktur-struktur baru tersebut. Membangun struktur-struktur baru inilah yang mereka sebut revolusi.

Dalam menciptakan struktur-struktur baru yang melayani kepentingan rakyat, bidang yang paling penting yang diperhatikan oleh Partai Fretilin adalah pertanian, pendidikan, kesehatan, kebudayaan, dan emansipasi wanita. Fretilin memandang bahwa di bidang pertanian, kolonialisme telah mempermiskin rakyat Timor-Timur dengan mengembangkan pertanian yang mengutamakan tanaman-tanaman ekspor. Pertanian ini membuat rakyat mengalami kelaparan karena kurangnya bahan makanan dan karena terbatasnya jenis bahan makanan.²⁹

²⁹ Fretilin menyebutkan adanya dua jenis masalah kelaparan di Timor-Timur, yaitu kelaparan kuantitatif dan kelaparan kualitatif. Kelaparan kuantitatif adalah kurangnya produk kebutuhan pokok. Sedangkan kelaparan kualitatif adalah kurang beragamnya jenis makanan dan hanya terdapat jagung, beras, dan hanya ubi kayu. Helen Mary Hill, *loc cit.*, hlm. 103.

a. Bidang Pertanian

Sebagai pengganti pertanian kolonial ini, Partai Fretilin membayangkan pengembangan pertanian yang melayani rakyat, yaitu suatu jenis pertanian yang memungkinkan semua orang bisa mendapatkan makanan yang baik agar kesehatannya baik, agar seluruh rakyat bisa hidup makmur dan sejahtera. Sistem pemilikan dan orgaisasi pertanian yang dianggap cocok untuk itu adalah koperasi, dan Partai Fretilin merencanakan membangun koperasi produksi, distribusi, dan konsumsi di seluruh negeri. Ide ini awalnya diperlakukan di sejumlah tempat, antara lain di Bzar-Tete (Liquica) dibawah pimpinan Nicolao Lobato dan Bucoli (Baucau) dibawah pimpinan Vicente Reis Sahe.³⁰ Fretilin juga akan mengagendasikan program perombakan kepemilikan tanah, perkebunan-perkebunan besar, dan juga tanah-tanah yang belum dimanfaatkan untuk diserahkan dan digarap oleh koperasi-koperasi rakyat.

b. Bidang Pendidikan

Di bidang pendidikan, Partai Fretilin menjalankan program alfabetisasi dengan menggunakan metode yang dikembangkan oleh pendidik asal Brazil, Paulo Freire³¹, seorang pendeta yang terkenal dengan pembebasan rakyat, bahwa pendidikan adalah untuk pembebasan rakyat. Pendidikan dianggap penting karena bagi Fretilin, kemerdekaan akan terwujud bila rakyat berpartisipasi aktif

³⁰ *Ibid.*, hlm. 104 & 107

³¹ Fretilin berperan penting dalam perubahan kebijakan pemerintah Portugis mengenai pendidikan ketika pemerintah kolonial di bawah Gubernur Mário Lemos Pires membentuk Komite Pendidikan yang bertugas melakukan reformasi pada masa dekolonialisasi. *Ibid.* , hlm. 122.

dalam pemerintahan bangsa dan rakyat bisa berpartisipasi aktif jika tahu apa yang diinginkannya dan mengapa menginginkannya. Bila rakyat hidup dalam ketidaktahuan, akan selalu ada pihak yang memanfaatkan ketidaktahuan dan kebodohnya untuk mengeksplorasi mereka. Menurut perspektif Fretilin, pendidikan yang berlangsung di bawah pemerintah Portugis adalah kebalikan dari yang dibutuhkan rakyat. Metode *conscientização* Freire dipilih karena dengan metode ini, rakyat tidak hanya belajar membaca dan menulis tetapi juga menjalani proses “penyadaran” politik tentang penindasan kolonial yang mereka alami dan bagaimana mencari jalan keluar darinya. Program alfabetisasi yang persiapannya dimulai bulan Mei 1974, mulai dijalankan sejak Januari 1975.³²

c. Bidang Kesehatan

Bidang kesehatan dipandang sangat terkait dengan pendidikan. Fretilin memandang bahwa rendahnya tingkat kesehatan rakyat disebabkan oleh rendahnya pengetahuan rakyat tentang kesehatan dan tentang nilai gizi makanan. Kebodohan (*igonarancia*) dan ketidaktahuan (*obscurantismo*) yang merupakan produk dari situasi kolonial dianggap sebagai sumber masalahnya. Oleh karena itu, bagi Fretilin pendidikan kesehatan merupakan salah satu pemecahan masalahnya.³³

d. Bidang Kebudayaan

Gagasan kebudayaan Fretilin berhubungan erat dengan pengembangan suatu kesadaran nasional di kalangan rakyat Timor-Leste. Kesadaran nasional

³² *Ibid.*, hlm. 131-138.

³³ Manual e Programa Políticos, *Ibid.*

adalah sesuatu yang baru. Pada zaman kolonial, umumnya rakyat memahami dirinya sebagai anggota komunitas suatu *soco*, suatu kerajaan tertentu, atau suatu kelompok etno-linguistik tertentu. Misalnya orang memandang dirinya sebagai orang Turiscai, atau kelompok etno-linguistik Mambae, ketimbang sebagai orang Timor-Timur dan memandang orang dari luar, bahkan orang yang berasal dari Dili, sebagai orang asing (*malae*).³⁴ Fretilin berusaha mengembangkan kesadaran nasional melalui program kebudayan dengan memperkenalkan satu bentuk kebudayaan yang dikenal di satu tempat saja ke tempat-tempat lain dan berusaha menjadikannya sebagai milik seluruh rakyat Timor-Leste. Misalnya tarian *tebe* dari satu tempat diperkenalkan dalam program alfabetisasi ditempat-tempat lain. Demikian pula lagu-lagu, seperti “Kolele Mai” yang berasal dari suatu desa di Baucau diperkenalkan ke seluruh negeri. Fretilin juga yang menggunakan bahasa Tetum, yang merupakan bahasa perhubungan di seluruh wilayah ini, dalam pertemuan-pertemuan mereka.

³⁴ Pada masa kolonial, sebutan “malae” tidak hanya diperuntukan untuk orang yang berasal dari luar Timor-Leste, tetapi orang Dili oleh orang desa juga disebut “malae”. Helen Mary Hill, *loc cit.*, hlm 95.